

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Sumini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>MIN 1 Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia  
Email: sumini@gmail.com

### Abstrak

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa adalah karena belum terbimbing untuk berpikir kreatif dan pembelajaran yang digunakan belum optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA melalui pembelajaran berbasis masalah. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah 30 siswa kelas VI A MIN 1 Kota Bengkulu. Lembar penilaian tes essay digunakan sebagai instrumen penelitian. Data dianalisis menggunakan persentase dengan total dan rata-rata skor. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I sebesar 12,9 dengan kategori kreatif meningkat menjadi 15,1 dengan kategori sangat kreatif pada siklus II. Guru direkomendasikan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai solusi atas rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa.

**Kata Kunci:** *Kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, pembelajaran berbasis masalah*

### Abstract

One of the reasons for the low ability of students to think creatively is because they have not been guided to think creatively and the learning used is not optimal to improve students' creative thinking skills. Problem-based learning model is one of the lessons that can be used in solving these problems. This study aimed to improve students' creative thinking skills in science learning through problem-based learning. The type of research was classroom action research, which was carried out in two cycles. The subjects in this study were 30 students of class VI A MIN 1 Bengkulu City. The essay test score sheet was used as a research instrument. Data were analyzed using percentages with total and average scores. The results showed that there was an increase in students' creative thinking skills in the first cycle of 12.9 with the creative category increasing to 15.1 with the very creative category in the second cycle. The teacher is recommended to apply a problem-based learning model as a solution to the low ability of students to think creatively.

**Keywords:** *Ability to think creatively, think critically, problem-based learning*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara-cara belajar bagaimana belajar (Slameto, 2015). Proses pembelajaran harus benar benar memperhatikan keterlibatan siswa. Selama ini, aktivitas pembelajaran di sekolah dasar masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat

dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan adalah keterampilan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif merupakan komponen yang penting untuk kesuksesan seseorang dalam menjalani aktivitas hidup. Berpikir kreatif menjadi penentu keunggulan suatu bangsa, Ahmadi (2012). Kemajuan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh bangsa itu, melainkan ditentukan oleh seberapa kreatif masyarakat yang ada dalam bangsa tersebut. Siswa-siswa merupakan penerus bangsa yang sangat menentukan keberadaan bangsa di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti selama mengajar IPA di kelas VI MIN 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa masih termasuk dalam kategori rendah. Salah satu penyebabnya karena belum terbimbing untuk berpikir kreatif dan pembelajaran yang digunakan belum optimal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Secara umum, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangka model-model pembelajaran yang berorientasikan pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran (Rusman, 2014). Untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang efektif, maka setiap guru harus memiliki pengetahuan memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara mengimplementasikan pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran. Minimnya pemahaman seorang guru terhadap berbagai kondisi ini, menyebabkan model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran siswa secara optimal dalam pembelajaran, dan pada akhirnya tidak dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Aunurrahman, 2015).

Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru diharuskan tahu seberapa kreatif siswa dalam memecahkan suatu masalah dan dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi atau model pembelajaran. Banyak strategi atau model pembelajaran yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran di kelas (Nashar, 2014), misalnya model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran ini dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif (La Falla, 2016). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

## **METODE**

### **Desain dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu mengenai peningkatan kemampuan kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Kota Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VI A MIN 1 Kota Bengkulu, yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

### **Instruments dan Teknik Analisis Data**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes berbentuk essay terdiri atas 5 soal, dengan empat indikator penilaian menurut Djaali & Mulyono (2014). yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan berpikir merinci (*elaborasi*). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan persentase dengan rata-rata skor. Data pada penelitian ini dianalisis melalui beberapa langkah, yaitu: (1) memberikan nilai atau skor terhadap lembar tes berpikir kreatif siswa; (2) penilaian berpikir tingkat kreatif; dan (3) menghitung nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa; dan (4) menentukan kategori kemampuan berpikir kreatif siswa berdasarkan hasil yang telah diperoleh.

## **HASIL**

### **Siklus I**

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I menunjukkan dari 23 siswa yang mengikuti tes awal terdapat 7 siswa (30,47%) dengan kategori tidak kreatif dan 16 siswa (69,57%) dengan kategori sangat tidak kreatif, sedangkan pada tes akhir terdapat 4 siswa (17,39%) dengan kategori sangat kreatif, 15 siswa (65,22%) dengan kategori kreatif, dan 4 siswa (17,39%) dengan kategori cukup kreatif dengan empat indikator yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*Originality*), dan berpikir merinci (*elaborasi*).

Pada siklus I tes awal siswa yang memiliki jumlah rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir lancar (*fluency*) 34,4, berpikir luwes (*flexibility*) 11,7, berpikir asli (*Originality*) 11,5, dan berpikir merinci (*elaborasi*) 1,8. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I tes awal adalah 2,6 dengan kategori sangat tidak kreatif. Berbeda dengan hasil berpikir kreatif siswa pada tes akhir siswa yang memiliki jumlah rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir lancar (*fluency*) 87, berpikir luwes (*flexibility*) 74,1, berpikir asli (*Originality*) 50,5, dan berpikir merinci (*elaborasi*) 85. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 12,9 dengan kategori kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan dari tes awal terhadap tes akhir siklus I.

## Siklus II

Hasil analisis berpikir kreatif siswa pada siklus II, dari 23 siswa yang mengikuti tes awal terdapat 3 siswa (13,04%) dengan kategori kurang kreatif, 9 siswa (39,13%) dengan kategori tidak kreatif, dan 11 siswa (47,83%) dengan kategori sangat tidak kreatif, sedangkan hasil berpikir kreatif siswa pada tes akhir, dari 23 siswa yang mengikuti tes akhir terdapat 17 siswa (73,91%) dengan kategori sangat kreatif, 5 siswa (21,74%) dengan kategori kreatif, dan 1 siswa (4,35%) dengan kategori cukup kreatif dengan empat indikator yaitu : berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*originality*), dan berpikir merinci (*elaborasi*).

Pada siklus II tes awal siswa yang memiliki jumlah rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir lancar (*fluency*) 9,5, berpikir luwes (*flexibility*) 12, berpikir asli (*Originality*) 15,25, dan berpikir merinci (*elaborasi*) 38. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus II tes awal adalah 3,25 dengan kategori tidak kreatif. Berbeda dengan hasil pada tes akhir yaitu siswa yang memiliki jumlah rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada indikator berpikir lancar (*fluency*) 90, berpikir luwes (*flexibility*) 86, berpikir asli (*Originality*) 84, dan berpikir merinci (*elaborasi*) 88. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus II tes akhir adalah 15,1 dengan kategori sangat kreatif, hal ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif siswa pada siklus II mengalami peningkatan.

Sebagian besar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif pada siklus II mengalami peningkatan untuk semua indikator. Jadi disimpulkan berdasar kriteria yang dibuat, secara keseluruhan siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah tercapai. Pembelajaran dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kreatif siswa kelas VI A MIN 1 Kota Bengkulu pada aspek atau indikator berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir asli (*Originality*), dan berpikir merinci (*elaborasi*).

Kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran IPA sebagai bekal siswa untuk menghadapi tantangan dan rintangan di masa mendatang. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghadapi persaingan era global (Sundari, 2010). Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam

pembelajaran perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kemampuan berpikir kreatif membentuk siswa yang mampu mengungkapkan dan mengelaborasi gagasan orisinal untuk pemecahan masalah. Kemampuan berpikir kreatif yang dikembangkan dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kreatif akan memunculkan kreativitas sebagai hasilnya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya, (Puspitasari, 2012).

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Direkomendasikan kepada guru untuk menggunakan model ini dalam pembelajaran IPA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi. J. (2012). Identifikasi tingkat berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah materi persamaan garis lurus ditinjau dari kemampuan matematika siswa. *Jurnal Cendikia*, Vol 2 (2): 32-43.
- Aunurrahman. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta. Bandung
- Sundari. (2010). *Penelitian tindakan kelas untuk guru dan calon guru*. Jakarta: Bumi Nusa.
- Djaali & Mulyono. 2014. Pengukuran dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- La Fala, W. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based instruction untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi. *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol 4(1): 43-51.
- Nashar. (2014). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran dalam rangka mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2015. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. Perpustakaan UPI. Bandung. Diakses 7 Desember 2019